

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Manusia sebagai individu pasti hidup dalam masyarakat. Pada awalnya manusia dilahirkan seorang diri, namun dalam proses kehidupan selanjutnya manusia membutuhkan manusia lain dan pada akhirnya membentuk sebuah kelompok yang disebut masyarakat. Di pedesaan ataupun di perkotaan dan di manapun manusia berada pasti akan membutuhkan sosialisasi dengan yang lain dan akhirnya masuk ke dalam kelompok masyarakat ini. Namun sebelum manusia masuk ke dalam kelompok yang besar seperti masyarakat, setiap individu pasti berada di dalam kelompok yang lebih kecil dahulu sebelum masuk ke kelompok yang besar yaitu masyarakat dan kelompok kecil yang dimaksud ialah keluarga. Setiap individu yang baru lahir ke dunia ini pasti akan berada di dalam kelompok kecil yang disebut keluarga untuk belajar bagaimana cara untuk hidup dalam masyarakat. Sejak masa kanak-kanak manusia diajarkan untuk bersosialisasi dengan anggota keluarga yang lain yang akhirnya dapat berlanjut ke masyarakat.

Menurut Parsudi Suparlan dalam Ekayani Tobing (2006: 1), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap masyarakat. Tambahan lagi, keluarga merupakan satuan kekerabatan, satuan tempat tinggal, dan memiliki kerjasama ekonomi antar anggota keluarga untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga itu sendiri. Di dalam keluarga juga memiliki tujuan memperbanyak anggota keluarga atau yang disebut keturunan, dan juga merupakan sebuah wadah untuk mewarisi nilai-nilai budaya dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam keluarga juga merupakan sebuah tempat untuk mempersiapkan diri dari semenjak kecil agar dapat melakukan peran-perannya di dalam masyarakat nanti. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya. Keluarga

yang sejahtera dan bahagia adalah keluarga yang dapat mencapai kesuksesan di dalam hidupnya, baik materil maupun mental spiritual, yang memberikan nilai-nilai kepuasan yang mendalam kepada para anggota keluarga dalam situasi penuh kebahagiaan dan ketenteraman hidup bersama. Jadi kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi di mana kehidupan secara materil, mental spiritual, dan sosial dapat dipenuhi secara seimbang bagi para anggota keluarga dalam situasi penuh kebahagiaan dan ketenteraman hidup bersama (Solih, 1986: 14).

Jadi, sebuah keluarga merupakan unit satuan terkecil dari masyarakat yang merupakan sebuah tempat untuk mempersiapkan diri dari semenjak kecil agar dapat melakukan peran-perannya di dalam masyarakat nanti. Keluarga memiliki tujuan untuk memperbanyak keturunan dan untuk mewarisi nilai-nilai budaya yang diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sebuah keluarga dapat dikatakan sejahtera jika telah mencapai kesuksesan di dalam hidupnya, baik materil maupun dari segi mental spiritual serta sosial yang dapat dipenuhi secara seimbang untuk seluruh anggota keluarga.

Di dalam sebuah keluarga memiliki sistemnya sendiri untuk mengatur semua kebutuhan anggota keluarga tersebut. Contohnya di Indonesia juga memiliki beberapa sistem kekeluargaan yang sudah ada dari lama sekali karena terjadi dengan proses turun temurun. Di Indonesia, berdasarkan hukum adatnya ada setidaknya tiga sistem kekerabatan yang dikenal luas masyarakat yaitu patrilineal, matrilineal dan bilateral. Sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan dari pihak laki-laki (ayah), misalnya suku Batak. Sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan dari pihak perempuan (ibu), misalnya suku Minangkabau. Sistem kekerabatan bilateral, yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan baik dari pihak ayah maupun ibu, dan prinsip keturunan bilateral dibangun atas dua sisi (pihak ayah dan ibu) perkawinan itu mengakibatkan bahwa baik pihak suami maupun pihak istri, masing-masing menjadi anggota kerabat dari kedua belah pihak, misalnya suku Jawa (Soerjono Soekanto, 2013: 240).

Dalam keluarga Jepang juga memiliki sistem keluarga tradisional yang disebut dengan sistem *Ie*. Sistem ini juga menggunakan konsep sistem kekerabatan patrilineal karena dalam sistem *Ie* di keluarga Jepang juga menarik garis keturunan pihak laki-laki atau ayah. Namun Nakane Chie dalam Etty N. Anwar (2007: 197) mengatakan bahwa *Ie* merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang yang tidak ditemukan di negara manapun di dunia. Tambahan lagi Nakane Chie dalam Ekayani Tobing (2006: 10) mengatakan sistem *Ie* merupakan acuan pencerminan masyarakat Jepang yang keanggotaannya bisa berlangsung lama.

Jadi sebagai kebudayaan yang khas dan merupakan sebuah acuan pencerminan dari masyarakat Jepang, konsep *Ie* tidak hanya mengatur sistem keluarga di Jepang, tetapi juga mengatur interaksi sosial masyarakat dan perekonomian, serta mengatur sistem pemerintahan dan segi-segi lain dalam kehidupan masyarakat Jepang sejak zaman Tokugawa (1603 – 1868) sampai adanya pembaharuan Undang-Undang Dasar pada tahun 1946. Sesuai dengan pandangan Kizaemon Aruga dan Seiichi Kitano dalam Ekayani Tobing (2006: 3), hubungan yang terjadi di antara keluarga-keluarga di Jepang didasarkan pada adanya ikatan *Ie* yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut pandangan Aruga dan Kitano, keluarga Jepang mempunyai struktur dan fungsi kekerabatan yang tidak bisa disamakan dengan konsep *family* yang ada di negara-negara Barat di mana dalam konsep *family* itu hanya mengatur pola keluarga saja (yaitu adanya ayah, ibu dan anak-anak), tidak sampai mengatur interaksi sosial masyarakat, perekonomian ataupun pemerintahan.

Bila ingin melihat jelas penerapan dari sistem *Ie* ini, maka harus melihat lebih dekat ke dalam masyarakat pedesaan terutama pada para petaninya karena penerapan konsep *Ie* ini dapat dilihat dengan jelas pada masyarakat petani yang memiliki lahan pertanian. Sistem *Ie* ini akan jelas tampak saat di masyarakat petani, contohnya seperti dalam pembagian kerja, pemberian warisan, atau juga dalam penyelenggaraan ritus ataupun ritual yang bersifat seremonial dalam kelangsungan hidup. Oleh karena itu banyak yang berasumsi bahwa *Ie* identik dengan struktur masyarakat petani atau masyarakat desa. Dalam sistem *Ie* ini

keluarga Jepang tepatnya sebelum Perang Dunia II memiliki bentuk keluarga yang disebut *daikazoku* (keluarga besar), yang anggotanya terdiri dari kakek-nenek, ayah-ibu, dan anak-anak yang belum maupun sudah menikah dan tinggal secara bersama-sama. Bentuk seperti ini diperlukan sehubungan dengan ekonomi pertanian yang dijalankan pada masa itu. Mungkin untuk memudahkan dalam mengolah tanah pertanian tersebut.

Namun penerapan sistem *Ie* dihapuskan ketika Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia II dan berada di bawah kekuasaan Amerika Serikat. Pihak Amerika yang diwakili oleh Jendral Douglas Mac Arthur mengeluarkan beberapa kebijakan yang salah satunya memaksa bangsa Jepang membuat undang-undang baru yang dikenal dengan Undang-Undang Dasar 1946. Dalam Undang-Undang Dasar tersebut terdapat pasal, tepatnya pasal 24 UUD 1946 menyatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, individu harus dihormati dan perlunya persamaan derajat, antara pria dan perempuan. Selain itu pihak Amerika juga memaksa pemerintah Jepang untuk mengeluarkan hukum sipil tahun 1947 yang isinya menghapuskan sistem *Ie* dan mulai menggantinya dengan sistem keluarga yang baru disebut *Nuclear Family* (keluarga nuklir) atau bisa disebut juga keluarga batih, serta dalam istilah Bahasa Jepang disebut dengan *Kaku Kazoku* (keluarga inti).

Alasan Amerika membuat UUD 1946 adalah untuk menekankan pada pentingnya kebebasan individu dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal tersebut termuat dalam salah satu pasalnya, yaitu pasal 24 yang dikutip oleh Chie Nakane dalam Ekayani Tobing (2006: 40), bahwa “tidak ada diskriminasi dalam hal politik, ekonomi, atau sosial berdasarkan jenis kelamin. Perkawinan hanya akan berdasarkan persetujuan bersama kedua pihak dan akan dipertahankan dengan saling kerjasama berdasarkan persamaan hak dari suami-istri. Mengenai pilihan jodoh, hak-hak milik, warisan, pilihan tempat kediaman, perceraian, dan hak-hak lain mengenai perkawinan dan keluarga, akan berlaku undang-undang yang bertitik tolak dari martabat individu dan persamaan hakiki kedua jenis kelamin”.

Setelah Perang Dunia II Jepang berubah dari negara agraris menjadi negara industri dikarenakan industrialisasi di Jepang semakin maju dan profesi di

bidang perindustrian menjadi mata pencaharian terbanyak di daerah perkotaan. Industrialisasi ini menyebabkan terjadinya urbanisasi. Daerah kota memiliki jenis pekerjaan yang bervariasi dan memiliki lahan yang kecil sehingga lebih cepat mengalami perubahan dalam sistem keluarga.

Berbeda dengan sistem *Ie* yang merupakan sebuah keluarga besar dan karena sistem *Ie* itu lebih menekankan dalam hubungan kerjasama maka bisa juga dipakai untuk mengatur interaksi sosial masyarakat, perekonomian, pemerintahan dan segi-segi lain dalam kehidupan masyarakat Jepang tradisional. Sedangkan dalam keluarga batih ini memiliki bentuk keluarga yang lebih kecil (*inti*) yang hanya berisikan ayah-ibu dan anak-anak dan hanya dapat mengatur sistem keluarga saja. Tambahan lagi oleh Raymond Firth dalam Ekayani Tobing (2006: 8), dikarenakan bahwa dalam proses perkembangan ke arah industrialisasi tampak kecenderungan di dalam keluarga untuk memperkecil jumlah anggotanya dan hidup terpisah serta tidak lagi tinggal secara bersama-sama dalam keluarga besar.

Sejak sekitar tahun 1960-an, keluarga Jepang cenderung mulai mengambil keluarga batih ini. Namun, tampaknya kecenderungan bentuk keluarga batih ini bukan menjadi hal yang ideal bagi masyarakat Jepang pada waktu itu. Menurut data statistik *Kokumin Hakusho* (buku putih yang diterbitkan secara berkala oleh pemerintah Jepang) tahun 1963 hanya sekitar 23,7% orang yang mengidealkan sistem *nuclear family*. Masih ada beberapa dari masyarakat Jepang yang masih tinggal bersama keluarga besar mereka. Ada juga yang menghendaki tinggal sebagai *nuclear family* (keluarga batih), tetapi tetap tinggal berdekatan satu sama lain dalam satu areal tanah yang sama seperti halnya *nisetai jutaku* atau *sansetai jutaku* (rumah tangga kedua dan ketiga). Biasanya orang Jepang yang memakai sistem *nuclear family* ini tinggal di *apato* (rumah susun) di kota-kota besar. Masyarakat Jepang ini ada yang benar-benar menginginkan kehidupan dengan pola *nuclear family*, namun ada juga yang tetap berupaya menjaga hubungan baik secara teratur dengan orang tuanya ataupun sanak saudaranya. Biasanya mereka memanfaatkan ritus-ritus yang berhubungan dengan pemujaan leluhur seperti *Higan* dan *O-Bon* ataupun hari-hari raya tertentu seperti *Oshogatsu* (Ekayani Tobing, 2006: 8). Jadi walaupun mereka diharuskan meninggalkan konsep *Ie* ini

dalam sistem keluarganya dan menggantinya dengan konsep *nuclear family* (keluarga batih), banyak dari masyarakat Jepang yang tidak bisa meninggalkan keluarga besar mereka dan tetap tinggal bersama ataupun mencari cara untuk tetap bisa saling berhubungan dengan sanak saudara mereka. Masyarakat Jepang juga tidak mudah untuk menghapus sistem *Ie* begitu saja dari masyarakat mereka karena sistem itu sudah menjadi bagian dari diri masyarakat Jepang ataupun identitas dari diri masyarakat Jepang itu sendiri.

Proses peralihan sistem keluarga ini menimbulkan beberapa dampak terhadap masyarakat Jepang itu sendiri. Contohnya seperti terdapat penurunan jumlah anggota keluarga karena anak sulung lebih cepat keluar dari anggota untuk membentuk anggota keluarganya sendiri. Meskipun begitu, karena menurunnya jumlah anggota keluarga tersebut, hubungan dalam keluarga menjadi sederhana. Karena itu, semakin banyak yang beranggapan sebuah keluarga sudah tidak bisa menjamin bagi mereka yang berusia lanjut dan mulai beranggapan jaminan hari tua harus dipikul oleh negara atau masyarakat bahkan para kaum lansia itu sendiri. Lalu dampak lainnya antara lain yang awalnya kaum wanita selalu disepelkan dan dianggap sebagai beban keluarga berubah statusnya menjadi sederajat dengan laki-laki, sehingga banyak wanita yang sudah bisa mendapatkan pekerjaan yang setara dengan pekerjaan laki-laki. Tingkat perceraian juga mulai meningkat, tapi bukan karena konflik wanita dengan sang ibu mertua namun karena sering terjadinya percekocokan antara sang suami dengan sang istri.

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang transisi sistem keluarga Jepang dari sistem yang tradisional ke sistem yang modern dengan judul “**Peralihan Sistem Keluarga Jepang dari Sistem *Ie* menjadi Sistem *Nuclear Family*”**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Amerika membuat UUD 1946 dan memaksa Jepang mengeluarkan hukum sipil tahun 1948 yang isinya menghapuskan sistem *Ie* dan mulai menggantinya dengan sistem keluarga yang baru disebut *Nuclear Family*.
2. Alasan Amerika membuat UUD 1946 adalah untuk menekankan pada pentingnya kebebasan individu dalam kehidupan masyarakat dan tercermin dari isi pasal 24 UUD 1946.
3. Jepang berubah menjadi negara industri setelah Perang Dunia II yang menyebabkan terjadinya proses urbanisasi.
4. Jepang mengalami peralihan sistem keluarga dari sistem *Ie* menjadi sistem *Nuclear Family*.
5. Dampak yang ditimbulkan dari peralihan sistem *Ie* menjadi sistem *Nuclear family* seperti, adanya persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki, meningkatnya perceraian, menurunnya jumlah anggota keluarga di Jepang dan lain sebagainya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada peralihan sistem keluarga Jepang dari sistem *Ie* menjadi sistem *nuclear family*.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Jepang mengubah sistem keluarganya ?
2. Apakah perbedaan dari sistem *Ie* dan sistem *nuclear family* ?
3. Apakah dampak yang ditimbulkan dari peralihan sistem keluarga dari sistem *Ie* ke sistem *nuclear family* terhadap keluarga di Jepang ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Mengetahui alasan Jepang mengubah sistem keluarganya.
2. Mengetahui perbedaan sistem *Ie* dan sistem *nuclear family*.
3. Mengetahui dampak yang ditimbulkan dari peralihan sistem keluarga dari sistem *Ie* ke sistem *nuclear family*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak tertentu baik penulis maupun pembaca, di antaranya :

1. Untuk peneliti sendiri diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peralihan sistem keluarga Jepang dari sistem *Ie* menjadi sistem *nuclear family*.
2. Untuk pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya diharapkan dapat menambah informasi tentang kebudayaan Jepang yang berhubungan dengan sistem keluarga Jepang.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Transisi

Menurut Schlossberg dalam Evans, Forney, dan Guido DiBrito (1998: 111), transisi merupakan setiap peristiwa atau bukan peristiwa yang menghasilkan perubahan peristiwa yang menghasilkan perubahan hubungan, rutinitas, asumsi, dan peran. Penting untuk dicatat bahwa persepsi memainkan peran kunci dalam transisi sebagai peristiwa atau nonperistiwa, memenuhi definisi transisi hanya jika hal itu ditentukan oleh individu yang mengalaminya. Untuk memahami makna bahwa transisi terjadi pada seseorang, jenis, konteks, dan dampak transisi harus dipertimbangkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 568), transisi adalah peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) pada yang lain, pada umumnya keadaan belum stabil.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa transisi adalah sebuah peralihan dari setiap peristiwa ataupun yang bukan peristiwa yang dialami

oleh individu atau seseorang dan menghasilkan sebuah perubahan hubungan, rutinitas, asumsi, dan peran, serta biasanya saat itu keadaannya masih belum stabil.

### **1.7.2 Masyarakat**

Menurut Koentjaraningrat (2009: 115), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto (2006: 22), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia menurut adat istiadat tertentu yang saling berinteraksi dan saling bekerjasama dalam waktu yang cukup lama dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama dan dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

### **1.7.3 Keluarga**

Menurut Puspitawati dalam Amorisa Winarti (2018: 15), keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.

Menurut Parsudi Suparlan dalam Ekayani Tobing (2006: 1), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok unit sosial-ekonomi terkecil yang terdiri dari dua orang atau

lebih di dalam masyarakat yang memiliki ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap masyarakat.

#### **1.7.4 *Ie***

Menurut Harumi Befu dalam Ekayani Tobing (2006: 77), *Ie* terdiri atas orang-orang yang biasanya tinggal bersama-sama dan menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi secara bersama-sama. Dalam menginterpretasi sistem kekerabatan masyarakat Jepang, *Ie* dibedakan antara sebagai unit kekerabatan dan sebagai unit usaha bersama (*seikatsu kyodotai*). *Ie* sebagai unit kekerabatan mementingkan kesinambungan *Ie* berdasarkan garis keturunan ayah. *Ie* sebagai unit usaha bersama (*seikatsu kyodotai*) menekankan kesinambungan nama keluarga dan pekerjaan keluarga yang diatur sesuai dengan pranata *Ie*.

Menurut Nakane Chie dalam Ekayani Tobing (2006: 10), *Ie* merupakan acuan pencerminan masyarakat Jepang yang keanggotaannya bisa berlangsung lama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Ie* adalah sebuah sistem sosial dan ekonomi yang dilakukan secara bersama-sama, dan merupakan ciri khas kebudayaan dari negara Jepang yang selalu diwarisi hingga berlangsung sangat lama.

#### **1.7.5 *Nuclear Family***

Menurut Ekayani Tobing (2006: 41), keluarga nuklir adalah bentuk keluarga yang anggotanya terdiri dari hanya satu generasi, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah.

Menurut Raymond Firth (1963: 69), keluarga nuklir terjadi karena adanya proses perkembangan ke arah industrialisasi dan tampak kecenderungan di dalam keluarga untuk memperkecil jumlah anggotanya dan hidup terpisah serta tidak lagi tinggal secara bersama-sama dalam keluarga besar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *nuclear family* (keluarga inti / batih) merupakan sebuah keluarga kecil yang hanya berisikan ayah,

ibu, dan anak-anaknya. Konsep keluarga ini terjadi karena adanya sebuah proses perkembangan masyarakat ke arah industrialisasi.

### 1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, informasi yang telah dikumpulkan, diolah, dikelompokkan dan kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

Dalam mengumpulkan data-data penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Bahan-bahan bacaan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Umum Universitas Indonesia, internet, dan koleksi pribadi. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Home And Family In Japan Continuity And Transformation*” karangan Richard Ronald dan Allison Alexy.

### 1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini penulis akan membagi penelitian ini kedalam beberapa bab :

**Bab I** : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi, serta penelitian yang relevan.

**Bab II** yang berisi tentang deskripsi gambaran umum tentang sistem *Ie* dan sistem *nuclear family*, serta perbedaan dari masing-masing sistem keluarga tersebut.

**Bab III** yang berisi tentang peralihan sistem keluarga Jepang dari sistem *Ie* menjadi sistem *nuclear family*, alasan Jepang melakukan peralihan sistem keluarga tersebut, dan dampaknya dari peralihan itu terhadap keluarga di Jepang.

**Bab IV** : simpulan yang berisi tentang kesimpulan yang diambil peneliti berdasarkan seluruh hasil penelitian.

### 1.10 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penulisan ini antara lain :

1. Hasil penelitian berupa skripsi dari R.A.Afiani Putri Utami Universitas Darma Persada (2008), yang berjudul “Perubahan Struktur Keluarga Jepang Sebagai Faktor Penyebab Perceraian Pasca Perang Dunia II”. Hal yang diteliti adalah pernikahan dan hukum perkawinan di Jepang, serta kasus, hukum dan faktor perceraian yang terjadi di Jepang saat pasca Perang Dunia II. Hasil dari penelitian ini adalah karena perubahan struktur keluarga maka komunikasi antar keluarga berkurang terutama terdapat pemisahan antara “dunia pria” dan “dunia perempuan” maka banyak kasus perceraian pada saat itu ditambah karena adanya faktor tidak saling setia dan masalah ekonomi, lalu pasangan yang ingin bercerai lebih memilih berdasarkan persetujuan bersama.
2. Hasil penelitian berupa skripsi dari Laila Universitas Darma Persada (2007), yang berjudul “Peranan Istri *Chonan* Dalam Keluarga Tradisional Di Pedesaan”. Hal yang diteliti adalah sistem perkawinan, peranan *chounan* dan peranan istri *chounan* dalam keluarga tradisional pedesaan. Hasil dari penelitian ini adalah setelah menikah sang wanita harus masuk ke dalam *Ie* keluarga suaminya, serta harus menjalankan kebiasaan-kebiasaan seperti harus bangun lebih awal dan tidur sebelum anggota keluarga lain tidur terlebih dahulu. Hal yang paling sulit bagi istri *chounan* adalah hubungannya dengan ibu mertua (*okusama*), dan memiliki tugas belajar mengetahui aturan-aturan yang disukai ibu mertua dan belajar melaksanakannya, jika sang menantu melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh mertuanya maka ia dapat diceraikan secara sepihak dan sang suami tidak dapat berbuat banyak karena hubungan dengan ibu lebih penting dibandingkan dengan istri.
3. Hasil penelitian berupa skripsi dari Sila Selvina Universitas Darma Persada (1999), yang berjudul “Peranan Dan Hak *Mukoyooshi* Dalam Sistem *Ie* Yang Ada Pada Keluarga Petani Jepang Sebelum PD II”. Hal yang diteliti adalah keluarga petani Jepang dalam sistem *Ie*, peran anggota-anggota dalam sistem *Ie*, peranan *mukoyoushi* di dalam keluarga yang mempunyai anak laki-laki atau ahli waris yang belum dewasa; dalam

sistem warisan *anekatoku*; dalam keluarga yang hanya mempunyai anak perempuan; dan dalam keluarga yang memiliki lahan pertanian yang luas. Hasil dari penelitian ini adalah peranan seorang *mukoyoushi* di dalam keluarga petani Jepang sama dengan semua peranan anggota-anggota *Ie* yang lain, namun akan berbeda kalau ia diangkat menjadi *kachou*. Akan tetapi perlakuan dari masyarakat terhadap dirinya tetap sama, yang menganggap bahwa dia seperti laki-laki yang “dibeli” serta derajatnya sama dengan menantu perempuan di dalam keluarga.

4. Hasil penelitian berupa skripsi dari Evany Subekti Universitas Darma Persada (2003), yang berjudul “Fungsi Konsep *Ie* Dalam Masyarakat Jepang Setelah Perang Dunia Ke-2 Hingga Tahun 1970”. Hal yang diteliti adalah dampak Perang Dunia ke-2 terhadap struktur masyarakat Jepang, pekerjaan di perkotaan, kehidupan keluarga pemilik perusahaan pribadi, kehidupan keluarga buruh dan pegawai kantor, konsep *Ie* setelah Perang Dunia ke-2, dan jumlah anggota keluarga Jepang setelah Perang Dunia ke-2. Hasil dari penelitian ini adalah dalam beberapa hal, kadar kesadaran masyarakat Jepang tentang *Ie* berbeda, tergantung pada jenis pekerjaan yang dimilikinya. Masyarakat Jepang yang mendapat penghasilan dari mengelola perusahaan pribadi, memiliki kesadaran yang lebih kuat akan *Ie* dibandingkan dengan masyarakat Jepang yang bekerja sebagai buruh atau pegawai kantor. Konsep *Ie* sudah meresap dalam pemikiran orang Jepang, sehingga sulit untuk menghilangkannya, meskipun secara resmi budaya tersebut sudah punah.